

## Metodologi Pemahaman Hadis Rejeksionis-Liberal

Raihan Safira Aulia<sup>1</sup>, Siti Alfi Aliyah<sup>2</sup>, M. Rusli<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>3</sup>UIN AR-Raniry Aceh

E-mail: [raihan.safiraa12@gmail.com](mailto:raihan.safiraa12@gmail.com)<sup>1</sup>, [alfialiyah31@gmail.com](mailto:alfialiyah31@gmail.com)<sup>2</sup>, [mrusli180@gmail.com](mailto:mrusli180@gmail.com)<sup>3</sup>

### Article History:

Received: 14 Oktober 2022

Revised: 25 Oktober 2022

Accepted: 26 Oktober 2022

**Keywords:** Metodologi  
Pemahaman Hadis,  
Paradigma Rejeksionis  
Liberal

**Abstract:** *Permasalahan atau problem terkait pemahaman hadis Nabi adalah persoalan yang sangat penting untuk di pelajari dan dibahas. Hal ini dikarenakan hadis menjadi sumber kedua dalam ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan kajian dalam metodologi pemahaman hadis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode pustaka atau library research. Yaitu mengambil dari beberapa literatur. Temuan dari kajian ini adalah bahwa paradigma rejeksionis liberal berupa sekelompok orang yang menolak hadis sains yang tidak masuk akal atau tidak diterima pikiran.*

### PENDAHULUAN

Hadis merupakan sebuah perkataan, perbuatan, ketetapan dan persetujuan dari Rasulullah SAW yang dijadikan sebuah landasan hukum umat Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Selain menjadi sebuah landasan hukum, hadis juga sebagai rujukan atau contoh bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari. Dalam memahami hadis pastinya terdapat berbagai problem metodologi yang wajib diperhatikan salah satunya adalah tidak semua hadis memiliki derajat yang mutawattir sebagian besarnya memiliki derajat ahad dan hanya sebagian kecil memiliki derajat mutawattir. Ini berarti tidak semua hadis bersifat *qat'i tsubut* melainkan hanya bersifat *dzanni tsubut*. Dan hadis merupakan penjelasan terhadap isi dari Al-Qur'an, oleh sebab itu hadis tidaklah bisa terpisahkan dari Al-Qur'an keduanya saling berhubungan. Dikarenakan hadis bukanlah sebagai penetapan hukum dengan sendirinya akan tetapi hanya sebagai penjelas dari isi Al-Qur'an. Selanjutnya lahirnya sebuah hadis dalam konteks kedudukan nabi sebagai utusan Allah SWT yang mana beliau adalah manusia biasa sama seperti kita juga sebagai kepala rumah tangga, pemimpin negara dan masyarakat. Oleh sebab itu diperlukan pemahaman yang matang dalam memahami sebuah hadis. Hadis-hadis yang dianggap saling bertentangan oleh para ulama terdahulu telah dilakukan berbagai metode dalam penanganannya dimulai dengan metode pengunggulan atau disebut juga dengan tarjih, pembatalan atau nasikh mansukh, al-jam'u mengkompromikan, at-sawaquf atau mendiamkan untuk tidak mengamalkan hadis sampai ditemukan keterangan dari sebuah hadis tersebut.

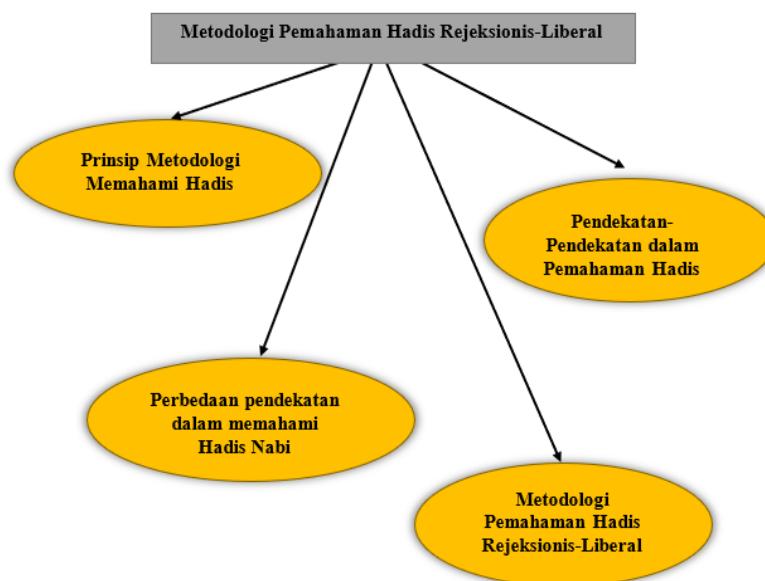
Hadis-hadis yang dianggap saling bertentangan oleh para ulama terdahulu telah dilakukan berbagai metode dalam penanganannya dimulai dengan metode pengunggulan atau disebut juga dengan tarjih, pembatalan atau nasikh mansukh, al-jam'u mengkompromikan, at-sawaquf atau mendiamkan untuk tidak mengamalkan hadis sampai ditemukan keterangan dari sebuah hadis tersebut.<sup>2</sup> Akan tetapi solusi dari pemahaman hadis yang baik bukanlah dengan cara mendiamkannya, perlu adanya solusi dengan berbagai macam metode dalam pemahaman hadis

berikut adalah penjelasannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian literature atau studi kepustakaan. Sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Afrizal dalam bukunya yang berjudul “ metode penelitian kualitatif” menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data menggunakan kata-kata atau perbuatan manusia. Penelitian ini juga termasuk kedalam golongan library research atau penelitian kepustakaan.

Penelitian kepustakaan memiliki beberapa ciri-ciri yang pertama adalah jenis penelitian ini berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian orang atau benda-benda lain. Kedua, data bersifat siap pakai (*readymade*), artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada diperpustakaan. Ketiga, data diperpustakaan umumnya adalah sumber data skuner, dalam artian bahwa peneliti memperoleh data dari tangan kedua bukan asli dari tangan pertama dilapangan. Keempat, kondisi data di perpustakaan tidak dibagi oleh ruang dan waktu.



Gambar 1. Denah Isi Tulisan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Pemahaman Terhadap Teks Hadis

beberapa faktor yang menyebabkan pentingnya penelitian terhadap hadis nabi adalah: (a) hadis tidak tertulis secara keseluruhan pada masa Rasulullah hidup, (b) timbulnya pemalsuan hadis (c) terjadi rentang waktu yang panjang dalam proses penghimpunan hadis (d) jumlah kitab dan metode yang beragam (e) terjadinya periwayatan *bi al-ma'na*. Pada dasarnya sikap kritis menghadapi hadis dari realitas historis transmisi hadis ke dalam teks-teks hadis. Secara garis besar pemahaman hadis dari segi aspek yang digunakan dapat dibagi menjadi 2 bagian. Pertama, kelompok tekstualis yang fokus kepada dalil-dalil dari Al-qur'an dan hadis tersebut. Kedua, kelompok kontekstualis

yang mengembangkan penalaran terhadap konteks yang berada dibalik teks hadis tersebut. Berikut konsep-konsep dalam memahami hadis nabi:

1. Al-Khatib al-Bagdadi  
mengemukakan bahwa kriteria matan hadis maqbul atau diterima adalah sejalan dengan: (a) akal sehat, (b) hukum al-Qur'an yang muhkam, (c) hadis mutawattir, (d) amalan ulama salaf (e) dalil yang pasti (f) hadis ahad yang kualitas kesahihannya tingkat tinggi.
2. Ibn al-Jauzi  
menetapkan dua kriteria matan, yakni: (a) tidak bertentangan dengan akal (b) tidak bertentangan dengan ketentuan pokok.
3. Salah al-Din al-Adlabi  
menetapkan empat tolak ukur matan, yaitu: (a) tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an, (b) tidak bertentangan dengan hadis yang kuat (c) tidak bertentangan dengan akal sehat, indra dan fakta sejarah (d) susunan pernyataannya menunjukkan ciri sabda nabi.
4. Yusuf al-Qadarawi  
Memberikan penawaran delapan tahapan dalam mengkaji matan (a) berdasarkan petunjuk al-Qur'an (b) pengumpulan hadis yang setema (c) menggabungkan/mentarjih hadis yang kontradiktif (d) mempertimbangkan setting dan latar belakang munculnya hadis dan tujuannya (e) membedakan saran yang tetap dan yang berubah-ubah (f) membedakan ungkapan yang haqiqi dan majazi (g) membedakan alam gaib dan kasat mata (h) memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadis.
5. Nurun Najwah  
menawarkan dua metode untuk memahami hadis Nabi, yaitu: (a) Metode Historis yaitu untuk menguji validitas sumber dokumen (teks-teks hadis), sebagai peninggalan masa lampau yang dijadikan sebagai sebuah rujukan (b) metode hermeneutika untuk memahami pemahaman teks hadis yang memiliki rentang yang cukup panjang antara nabi dan umatnya.

### **Prinsip Metodologi Memahami Hadis**

1. Agar terhindar dari kekeliruan dalam pemahaman hadis para ulama memeberikan beberapa prinsip secara umum.
2. untuk tidak terburu-buru dalam penolakan sebuah hadis dikarenakan tidak sesuai dengan akal pikiran sebelum melakukan penelitian serta pemahaman lebih lanjut.
3. Hendaklah memahami hadis secara tematik.
4. Bertumpu pada analisa kebahasaan, dengan memperhatikan teks dan konteks.
5. Membedakan hadis yang bersifat lokal-kultural, temporal dan universal.
6. Membedakan ketentuan hadis yang mempunyai sifat legal formal dan idea moral.
7. Mempertimbangkan kedudukan nabi.
8. Meneliti dengan seksama keshahihan hadis, mulai dari sanad dan matannya.
9. Untuk memastikan teks hadis tersebut tidaklah bertentangan dengan nash yang lebih kuat.
10. Menginterkoneksi dengan ilmu-ilmu sains moderen untuk menemukan kejelasan suatu makna.

### **Pendekatan-Pendekatan dalam Pemahaman Hadis**

1. Pendekatan kebahasaan  
Hadis disabdakan Nabi dengan menggunakan gaya bahasa Arab yang indah, teratur, beragam, dan bernilai tinggi. Apalagi sebagian matan hadis telah diriwayatkan secara makna atau kandungannya berkaitan dengan persoalan keyakinan, hal-hal yang ghaib, atau petunjuk

ritualitas keagamaan yang bersifat ta'abudiy. Wilayah linguistik yang dapat dikaji adalah kemungkinan terdapatnya makna hakiki atau majazi, ungkapan simbolik maupun analogi dalam lafaz hadis.

2. Pendekatan historis

Pendekatan historis di sini ialah memahami hadis dangandangan memperhatikan dan mempertimbangkan suasana dan peristiwa sejarah yang menyebabkan atau mengiringimuncunya suatu hadis. Sebagai contoh adalah hadis tentang hukuman rajam (dilempari batu sampai mati) bagi pezina muhsan (telah menikah), baik muslim atau non muslim.

3. Pendekatan sosiologis

Yaitu pemahaman dengan memperhatikan keterkaitan berbagai faktor sosial kemasyarakatan, baik yang bersifat struktur maupun relasi, yang mempengaruhi atau menyebabkan muncunya suatu hadis. Pendekatan ini dapat digunakan antara lain dalam mengkaji makna kandungan hadis tentang persyaratan keturunan Quraisy bagi seorang kepala negara. Di sisi lain, materi hadis ini berkaitan dengan persoalan *siyasah*, sehingga diduga kuat hadis ini muncul dari fungsi Nabi SAW sebagai seorang pemimpin masyarakat. Dalam posisi ini, produk ketetapanannya sering bersifat kondisional atau bukan sebagai prinsip ajaran Islam, dan oleh karena itu hanya berlakutemporal.

4. Pendekatan Sosio Historis

Yaitu memahami hadis dengan memperhatikan latar belakang situasi sejarah sosial kemasyarakatan yang menyebabkan kemunculan suatu keputusan atau tindakan dari Nabi SAW. Dengan meneliti berbagai faktor ini akan diketahui lingkup pemberlakuan suatu hadis, apakah situasional atau universal.

5. Pendekatan antropologis

Yaitu memahami hadis dengan memperhatikan tradisi dan budaya, termasuk model keyakinan, yang berkembang dalam masyarakat dan menjadi faktor latar belakang muncunya hadi. Misalnya beberapa hadis tentang larangan melukis makhluk bernyawa, bahkan ada yang menyatakan bahwa malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang didalamnya ada lukisan makhluk hidup.

Di antara hadis tersebut berbunyi:

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya manusia yang paling pedih menerima siksaan pada hari kiamat nanti adalah pelukis".

Jika dicermati secara antropologis, hadis ini muncul. Terkait dengan budaya kepercayaan dalam masyarakat saat itu yang belum terlepas dari kepercayaan animisme dan politeisme, berupa penyembahan kepada patung dan semisainya. Dalam kapasitasnya sebagai Rasul, maka Nabi SAW berusaha keras agar masyarakat Islam terlepas dari kemusyrikan atau praktek-praktek yang dapat menyesatkan. Dalam situasi demikian, salah satu cara yang ditempuhnya ialah melarang pembuatan atau pemajangan lukisan makhluk.

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ تَمَاثِيلٌ أَوْ تَصَاوِيرٌ

Artinya: "Para malaikat tidak akan masuk kedalam rumah yang di dalamnya terdapat patung-patung atau gambar-gambar." (HR. Muslim no.5545)

Dilihat dari lafadz dan maknanya kedua hadits memang menancam keras bagi para penggambar yang akan menerima siksaan keras diakhirat nanti. Dan untuk hadis yang kedua menggambarkan bahwa malaikat enggan memasuki sebuah rumah yang didalamnya terdapat lukisan-lukisan atau gambar-gambar. Bagaimana kita menyikapi hal ini semacamnya ini ? sedangkan zaman sekarang sangat marak dan banyak yang menggemari hal tersebut bahkan dilembaga formal tak sedikit yang memiliki bahkan fokus dalam bidang melukis.

#### 6. Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologis di sini ialah memahami maksud hadis dengan cara memperhatikan kondisi kejiwaan Nabi SAW dan masyarakat yang beliau hadapi serta menjadi sasaran hadis tersebut. Nabi SAW adakalanya bersabda atau berbuat sesuatu karena merespon pertanyaan atau perilaku sahabat tertentu. Oleh karena itu memahami kondisi kejiwaan dari sahabat tersebut sangat membantu dalam mengetahui makna dan sebab kemunculan hadis dimaksud, sehingga pada akhirnya dapat ditentukan pemberfakuannya general universal atau lokal temporal. Sebagai contoh adalah hadis-hadis tentang amalan yang paling utama:

- a. Mereka bertanya kepada Nabi 'Amal Islam apakah paling utama ?' Nabi menjawab: "Yaitu orang yang jika kaum muslimin lainnya selamat dan gangguan mulut dan tangannya".
- b. Rasulullah ditanya: Amal Islam apakah yang paling utama ? Beliau menjawab: "Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya" Beliau ditanya lagi: "Kemudian apa lagi ?" Beliau menjawab: "Jihad di jalan Allah. Beliau ditanya lagi. Kemudian apa lagi ?" Beliau menjawab: "Haji yang mabrur".
- c. Abdullah ibn Masud berkata: "Saya bertanya kepada Nabi SAW "Amal apakah yang lebih disukai oleh Allah Saw. Beliau menjawab: "Sholat pada waktunya" Dia bertanya lagi. Kemudian apa lagi ?" ' Beliau menjawab: Berbakti kepada kedua orang tua" Dia bertanya: Kemudian apa lagi ? Beliau menjawab: Jihad di jalan

Jika dipahami secara tekstual dan parsial, hadis di atas terlihat seolah saling bertentangan satu dengan lainnya (*mudhtharib*) dan ini menjadikan hadis tersebut bernilai lemah. Namun jika dilihat secara kontekstual, sebenarnya jawaban yang beragarn tersebut tidak bersifat fundamental. Pesan substansial atau sunnah yang terkandung dalam hadis tersebut tidak lain mengajarkan harus adanya kesesuaian antara materi jawaban yang diberikan dengan kondisi orang yang bertanya. Nabi SAW terkenal sebagai orang yang sangat bijak, oleh karena kondisi kejiwaan atau pun kebutuhan orang yang bertanya tidak sama, maka jawaban yang beliau berikan kepada mereka juga berbeda.

#### **Perbedaan pendekatan dalam memahami Hadis Nabi**

Dalam melakukan pemahaman hadis dilakukan dengan cara memahami teks matan hadis dengan alat bantu keilmuan lain. Pada masa awal sebelum kelahiran ilmu-ilmu modern, kajian pendekatan atas pemahaman hadis terpusat pada bahasa, seperti *garib*, *al-hadis* dan *majaz al-hadis*, jika ditemukan hadis-hadis yang diperlukan pemahaman khusus. Dalam konteks sejarah matan hadis dilakukan dengan mengadopsi kajian *asbab al-wurud hadis* atau kitab-kitab tarikh. Corak yang lazim digunakan sesuai disiplin keilmuan islam yang berkembang dalam sejarahnya. Ilmu-ilmu yang mendukung pemahaman hadis pada masa munculnya diskursus keilmuan keislaman adalah tafsir, tarikh, ilmu kalam, fiqih, tasawuf, filsafat dan sebagainya. ragam keilmuan yang mendukung pemahaman hadis awalnya tidak terkotak-kotak melainkan jadi satu,

yakni ilmuyang bersumber dari Alquran dan hadis.

### Pengertian Hadis Maudhu' (Hadis Palsu)

Hadis maudhu' adalah hadis yang dibuat-buat atau diciptakan atau disustakan atas nama Nabi Muhammad SAW. Menurut Ahmad Amin, hadis maudhu' sudah ada sejak masa Rasulullah. Sedangkan pengertian hadis maudhu' menurut istilah ahli hadis adalah:

مَا نُسِبَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. إِخْتِلَافًا وَكَذَبًا مِمَّا لَمْ يَقُلْهُ أَوْ يُقَرَّهُ.  
وَقَالَ بَعْضُهُمْ هُوَ الْمَخْتَلَقُ الْمِصْنُوعُ.

Artinya: "hadis yang disandarkan kepada Rasulullah SAW, secara dibuat-buat dan dusta, padahal beliau tidak mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hadis maudhu' ialah hadis yang dibuat-buat." Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa hadis maudhu' bukanlah hadis yang bersumber dari Rasulullah atau dengan kata lain bukan merupakan hadis nabi, paling idak sebagian, namun hadis tersebut hanya disandarkan kepada nabi atau diatasnamakan rasul.

### Metodologi Pemahaman Hadis Rejeksionis-Liberal

Kelompok paradigma rejeksionis liberal ini cenderung menolak hadis-hadis medis yang dianggap tidak masuk akal. Sebagai contoh salah satunya adalah hadis mengenai lalat. Salah satu orang yang menentang hadis tersebut dan menganggapnya tidak bisa diterima oleh akal pikiran atau tidak dapat dipercaya adalah Mahmud Abu Rayah. Beliau menolak keras dan mengkritik Abu Hurairah adalah perawi dari hadis tersebut sebagai perawi yang hafalannya tidak bisa dipercaya. Demikian halnya dengan Tawfiq Sidqi. Hadis tersebut dinilai sebagai hadis yang kontradiktif dengan teori medis dan akal. Karena lalat dianggap sebagai hewan yang bisa membawa penyakit dan menyebarkannya, dan bagaimana mungkin Rasulullah menganjurkan untuk membenamkan seluruh tubuh lalat yang hinggap diminuman? Pendapat Tawfiq Sidqi. Sebagai berikut bunyi dari hadis tentang lalat

حَدَّثَنَا حَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُتْبَةُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ  
أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ بْنُ حُنَيْنٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَقَعَ الدُّبَابُ فِي شَرَابٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ ثُمَّ لِيَنْزِئْهُ فَإِنَّ  
فِي إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءٌ وَالْآخَرَى شِفَاءٌ

Artinya: Telah bercerita kepada kami Khalid Bin Makhlad telah menceritakan kepada kami sulaiman Bin Bilal berkata: telah bercerita kepadaku Utbah bin Muslim berkata: telah mengabarkan kepadaku Ubaid bin Hunain berkata: saya mendengar Abu Hurairah radiallahu 'anhu berkata : Nabi Shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: "jika ada seekor lalat yang jatuh pada minuman kalian : maka tenggelamkan kemudian angkatlah, karena pada satu sayapnya penyakit dan sayap lainnya adalah obatnya". (HR. Bukhari)

Jika kita lihat sepintas, hadis tersebut berkontradiksi dan tidak bisa diterima oleh akal jika dikaitkan dengan teori medis. Akan tetapi penelitian dari sejumlah peneliti muslim di Mesir dan Saudi Arabia memberikan bukti yang nyata dimana mereka membuat eksperimen terhadap 2 minuman yaitu pada minuman yang pertama yang dihindangi oleh lalat tidak dibenamkan tubuhnya kedalam minuman tersebut. Kemudian minuman lainnya yang dihindangi lalat dibenamkan tubuh lalat tersebut secara keseluruhan. Kemudian dilakukan pengamatan dengan menggunakan mikroskop yang menuai hasil pada minuman pertama dipenuhi oleh kuman dan microba sedangkan pada minuman yang kedua tidak dijumpai kuman dan microba. Penelitian ini

merupakan penelitian ilmiah yang membuktikan kebenaran hadis tersebut secara ilmiah. Ini adalah salah satu fenomena *i'jaz 'ilmi*. Kelompok dengan pemahaman rejeksionis-liberal ini menolak hadis-hadis yang tidak masuk akal atau menyalahi fakta dan bukti yang nyata. Mereka berpendapat bahwa Rasulullah tidak akan mungkin menyerukan sabda yang tidak sesuai dengan rasional dan fakta yang ada.

Hadis atau sunnah kadangkala mengandung sebuah pernyataan yang belum pernah sampai pada pengetahuan manusia pada masa itu, apalagi pada zaman itu disebut dan dikenal sebagai generasi ummy. Kemampuan mereka dalam membaca serta menganalisa fenomena alam serta ciptaan Allah SWT sangatlah terbatas. Terutama sains dan teknologi pada masa itu belumlah berkembang seperti saat ini sehingga penilaian mereka dengan penilaian secara zohir terhadap fenomena yang mereka dapatkan dari Rasulullah SAW tanpa adanya upaya pengkajian atau melakukan analisa-analisa ilmiah untuk pembuktiannya.

Oleh karena itu jika ditemukan hadis nabi yang substansinya berbeda atau bertentangan dengan logika manusia hari ini, maka sebagai umat islam haruslah lebih mengkedepankan apa yang telah termaktub dalam hadis tersebut dengan syarat hadis tersebut benar benar sebagai hadis yang berdrajat shohih, serta tidak ada indikasi bahwa ungkapan tersebut adalah ijtihad dan sebuah pandangan nabi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa hadits sebagai salah satu sumber ajaran Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan Al-Qur'an yang bersifat mutlak kebenarannya. Di sisi lain, Hadis berfungsi sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum. Oleh karena itu, diperlukan suatu metodologi untuk memahami hadis. Ada beberapa metode yang ditawarkan dalam memahami hadist, salah satunya yaitu metode dalam memahami hadist rejeksionis-liberal. Pandangan atau pendekatan rejeksionis ini memiliki kecenderungan untuk menolak hadist-hadist yang dianggap tidak logis. Akal digunakan sebagai tolak ukur dalam pendekatan rejeksionis-liberal, maka setiap hadist yang isinya tidak dapat diterima akal akan ditolak. Akan tetapi, Penolakan ini juga berlaku pada hadist-hadist yang berkualitas shahih sekalipun.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Al-Adlabi, Salah al-Din bin Ahmad. *Manhaj Naqd Al-Matn*. Beirut: Dar al-Falaq al-Jadidah, 1983.
- Al-Bagdadi, Abu Bakar bin Ali al-Katib. *Kitab Al-Kifayah Fi 'Ilm Al-Riwayah*. Mesir: Matba'ah al-Sa'adah, 1972.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Kaifa Nata'amal Ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah*. New York, 1993.
- Alfatih Suryadilaga. "Metodologi Syarah Hadist Era Klasik Hingga Kontemporer." *SUKA Press*, 2012, 64.
- Basri, Helmi. "RELEVANSI ANTARA HADITS DAN SAINS Kaedah Dan Aplikasinya Dalam Bingkai I'jaz Ilmi." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 130. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5336>.
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Muh. Tashrif. "Kajian Hadis Di Indonesia Sejarah Dan Pemikiran." *STAIN Ponorogo Press*, 2007, 78–79.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi*. 2nd ed. Yogyakarta: Idea Press, 2016.

- Najwah, Nurun. *Ilmu Ma'anil Hadis (Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori Dan Aplikasi)*. Jakarta: Cahaya Pustaka, 2008.
- Sa'diyah, Fatichatus. "Pemikiran Hadis Shah WaliYullah Al-Dahlawi." *Uin Sunan Ampel Surabaya*, 2018, 75.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Living Qur'an Dan Hadis*. Pertama. Yogyakarta, 2007.